

DAFTAR ISI

Strategi Portofolio dalam Pembelajaran Menulis Karangan Esai pada Mahasiswa PBSI Unissula	83-90
Aida Azizah	
Pengembangan Buku Panduan Menulis Laporan dengan Pendekatan Kontekstual	91-100
Asep Purwo Yudi Utomo	
Pendekatan Saintifik dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Jepara (Laporan Pendampingan Implementasi Pelaksanaan Kurikulum 2013)	101-111
Dasiman	
Dekonstruksi dalam Cerpen <i>Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan Karya Ahmad Tohari</i>	112-118
Evi Chamalah	
Analisis Kesalahan Penulisan Berbahasa Indonesia pada Tugas Karangan Narasi Mahasiswa Thailand (Sebuah Studi untuk Mencari Alternatif Pembelajaran BIPA di UMP)	119-133
Laily Nurlina dan Eko Sri Israhayu	
Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode Menulis Bebas (<i>Freewriting</i>) pada Mahasiswa Semester III PBSI Unissula Tahun Ajaran 2012/2013	134-140
Leli Nisfi Setiana	
Pengembangan Perangkat Evaluasi Berdasarkan Taksonomi <i>The Structure Of Observed Learning Outcome (Solo)</i> pada Pembelajaran Membaca pada Mahasiswa PBSI	141-148
Oktarina Puspita Wardani	
Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Opini di Harian Suara Merdeka Edisi Juli 2013	149-163
Turahmat	

DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN AKHIRNYA KARSIM MENYEBERANG JALAN KARYA AHMAD TOHARI

Evi Chamalah

Email: chamalah@unissula.ac.id

Universitas Islam Sultan Agung

Sari: Kehadiran cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* Karya Ahmad Tohari menggugah perhatian penulis dan menimbulkan sebuah interpretasi. Bagi dekonstruksi, interpretasi tak pernah berpusat pada satu makna. Dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida penulis mengaplikasikan teori tersebut untuk mendekonstruksi cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*. Dalam cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*, Ahmad Tohari melihat aspek kemiskinan dan budaya dari sebuah kematian dengan menyampaikannya melalui cara yang menarik.

Kata kunci: dekonstruksi, cerpen Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan

Abstract: *The presence of short stories Finally Karsim Cross Roads Ahmad Tohari work evocative writer's attention and cause an interpretation. For deconstruction, interpretation is never centered on the meaning. By using the theory of Jacques Derrida deconstruction authors apply the theory to deconstruct stories Finally Karsim Cross Roads. In the last short story Karsim Cross Roads, Ahmad Tohari see poverty and cultural aspects of a death by menyampaikannya through interesting ways*

Keywords: *deconstruction, short stories Finally Karsim Cross Roads*

Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin 1990: 57).

Cerpen merupakan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Cerita memiliki peranan sentral dari awal sampai akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita

berkaitan dengan unsur pembangun yang lain dalam karya sastra tersebut. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Oleh karena itu, cerita merupakan hal yang fundamental dalam suatu karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita tidak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi sendiri sebagai cerita rekaan. Baik-buruknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain. Selain itu, cerita diartikan sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu, misalnya kejadian mengantuk kemudian tertidur, marah-marah karena disinggung perasaannya, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan pengisah

peristiwa-peristiwa itu terdapat dua kemungkinan sikap yang diberikan kepada pembaca, dimana pembaca tertarik untuk mengetahui kelanjutan peristiwa, atau sebaliknya (Nuroh 2011).

Cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam majalah *Horizon* yang diterbitkan pada bulan Agustus 2013. Ahmad Tohari lebih dikenal sebagai novelis. Karya-karya yang diterbitkan kurang lebih ada 13 karya berupa novel dan kumpulan cerpen. Karya-karyanya juga diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti Jepang, Tionghoa, Belanda, Inggris, dan Jerman. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Ronggeng Dukuh Paruk*. Persoalan-persoalan yang dikemukakan di dalam karya-karyanya syarat dengan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial seperti yang terungkap dalam cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*.

Poststrukturalisme sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam membaca karya sastra kemudian menjadi penting dalam mengungkap celah yang memungkinkan sebuah teks untuk dikritisi dan didekonstruksi. Oleh karena itu, penulis berniat memaparkan dekonstruksi dalam cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* Karya Ahmad Tohari.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik pengumpulan data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1992), yakni:

- dilakukan pemisahan korpus data dalam cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* Karya Ahmad Tohari;

- dilakukan reduksi data, reduksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data;
- dilakukan presentasi data, presentasi data diterapkan melalui kodifikasi, penyusunan, dan analisis data;
- dilakukan verifikasi atau pembuatan kesimpulan atas data, sebelumnya dilakukan simpulan sementara untuk mereduksi dan mempresentasi data.

Pembahasan

Dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanannya selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis adalah unsur-unsur yang dilacaknya untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun presmis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis (Muzir dalam Norris 2006:12). Oleh karena itu, metode dekonstruksi, atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Bagi para dekonstruksionis, dekonstruksi bukanlah teori biasa yang mudah dipetakan ke dalam sebuah definisi. Bahkan, dekonstruksi sendiri cenderung menghindari definisi apa pun sehingga ia sama sekali tidak bisa didefinisikan dan terbuka untuk berbagai penafsiran. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri

menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi. Dekonstruksi dipandang sebagai strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu memperlakukannya dalam parodi-parodi.

Lebih jauh bisa dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat antiteori atau bahkan antimetode, karena yang menjadi dasar di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi (Al-Fayydl 2006: 8). Sarup (2008: 49) menjelaskan bahwa dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu.

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekonstruktif lalu hendak menunjukkan ketidakberhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Oleh karena itu, Derrida meyakini bahwa di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Tugas dekonstruksi menurut Derrida (Norris 2006: 56) adalah untuk

menghilangkan ide-ide ilusif yang selama ini menguasai metafisika Barat yaitu ide yang mengatakan rasio bisa lepas dari bahasa dan sampai kepada kebenaran, atau metode murni yang otentik dalam dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain.

Sementara itu, Al-Fayydl (2006: 64) mengemukakan bahwa cara strukturalisme memilah bahasa di mata Derrida telah usang dan tidak memadai. Bahasa tidak selalu hadir dalam wajah tunggal yang koheren. Dekonstruksi Derrida ingin memerdekan kembali kekuatan bahasa dengan memaksimalkan permainan tanda yang kurang banyak mendapat perhatian dari kaum strukturalis dan bahkan cenderung dihindari. Derrida selalu melihat bahasa sebagai medan di mana makna dan tanda berebut untuk tampil ke permukaan teks. Menurut teori bahasa Derrida, penanda (*signifier*) tidak berkaitan langsung dengan petanda (*signified*). Petanda dan penanda tidak berkorespondensi satu-satu. Menurut pemikiran Saussure, tanda dilihat sebagai satu kesatuan, tetapi menurut Derrida, pada kenyataannya kata dan benda atau pemikiran tidak pernah menjadi satu. Derrida melihat tanda sebagai struktur perbedaan: sebagian darinya selalu "tidak di sana", dan sebagian yang lain selalu "bukan yang itu".

Dengan kata lain, Derrida mengatakan ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta merta menjadi jelas. Penanda menunjuk apa yang tidak ada, maka dalam arti tertentu makna juga tidak ada. Makna terus menerus bergerak di sepanjang mata rantai penanda, dan tidak dapat dipastikan "posisi" persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. Makna tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena muncul pada konteks yang berbeda-beda, tanda tidak pernah

memiliki makna yang mutlak sama. Makna tidak akan pernah sama dari satu konteks ke konteks yang lain. Petanda akan selalu diubah oleh berbagai macam mata rantai yang menjeratnya (Sarup 2008: 47).

Dengan demikian, tanda akan selalu mengarah pada tanda lain, satu tanda akan saling menggantikan tanda yang lain sebagai petanda dan penanda. Satu hal lagi yang penting dalam dekonstruksi menurut Derrida adalah penolakannya terhadap pusat. Strukturalisme selalu mengutamakan adanya pusat, artinya pusat menguasai pusat. Dekonstruksi menolak pemusatan tersebut dengan cara terus-menerus berusaha melepaskan diri sekaligus mencoba menemukan pusat-pusat yang baru. Menurut Derrida, dalam usaha menemukan pusat-pusat yang baru sesungguhnya subjek juga akan selalu terlibat dengan adanya satu pusat. Dalam hubungan ini yang perlu diperhatikan adalah di satu sisi pusat itu adalah plural, bukan tunggal.

Di pihak lain, yang dimaksudkan adalah fungsi, bukan realitas. Untuk menjelaskan maksud ini, Derrida mengemukakan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara yang dilakukannya, misalkan, dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalkan tokoh sekunder, tema minor, dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi seluruh isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser terus menerus. Dalam kaitan inilah dekonstruksi membongkar sistem hierarki, sistem logika yang sudah dianggap baku. Pembacaan secara dekonstruktif tidak memiliki pengandaian teleologis seperti yang biasa diharapkan oleh banyak orang. Tidak ada makna yang ingin ditangkap.

Setelah sebuah teks didekonstruksi, yang ada hanyalah permainan dan permainan belaka, yang tidak mengarah pada kepada satu tujuan atau referens, tetapi menyebar ke segala arah.

Dengan kata lain, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghentikan menyebarnya penafsiran-penafsiran baru yang sewaktu-waktu dapat mencuat tanpa disangka-sangka dari sebuah teks. Dalam pembacaan dekonstruktif, makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran (Al-Fayydl 2006: 82). Persoalan lain dalam dekonstruksi adalah pengembosan terhadap narasi besar (*grand narrative*). Sesuatu yang telah berlaku lama, tertata, kemudian muncul sesuatu yang baru yang menolak atau bahkan sama sekali bertolak belakang dengan apa yang selama ini sudah tertanam kokoh, baik di bidang sosial, politik, agama, budaya, begitu juga dalam sastra. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya karya-karya sastra yang mendobrak pola-pola 'baku' yang berlaku dalam penulisan sebuah karya sastra selama ini, baik mengenai tokoh, tema, setting, peristiwa, logika cerita, dan lain sebagainya (Zulfadhli 2009).

Cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan* Karya Ahmad Tohari mengisahkan tentang kemiskinan. Kemiskinan di pedesaan jauh berbeda dengan di perkotaan. Di desa, orang yang tidak memiliki beberapa tanah dianggap miskin. Hal ini sama seperti yang dialami Karsim dalam kutipan teks berikut.

"Karsim tidak punya ladang meskipun hanya seluas tapak kaki. Tetapi pada musim kemarau air sungai surut dan Karsim mendapat beberapa depa tanah endapan lumpur buat ditanami padi. ..."

"... Karsim sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padinya

di tepi sungai. Bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu."

"...kesadarannya sebagai orang kampung yang miskin adalah nrimo."

Selanjutnya tentang kisah kematian Karsim. Karsim mati terlindas mobil hingga ususnya keluar. Kematianya tiga hari menjelang lebaran sehingga dia mengalami kesulitan menyeberang karena jalan raya padat luar biasa. Banyak pengendara menguasai jalan raya karena mau berlebaran di tempat asal. Sungkem kepada orang tua, ziarah, kangen-kangenan, dan pamer. Hal yang menarik dalam cerita ini adalah Karsim bisa merasakan apa yang tidak dia rasakan saat hidup. Seperti dalam kutipan teks berikut.

"Mata Karsim bisa melihat dengan sempurna perjalanan mayatnya. Mata Karsim bisa menembus segala sesuatu. Dan segala sesuatu hadir tanpa jarak. ... Karsim yang mendengar itu dengan amat jelas tertawa keras. Tetapi orang-orang yang sedang merawat mayatnya sama sekali tidak tergerak. Mereka tidak mendengar tawa Karsim. ... Karsim melihat mayatnya yang pecah di perut dimandikan dengan hati-hati. ... Karsim tertawa dan tertawa sepuasnya. Dia merasa konyol. Tadi pagi dia beberapa kali gagal menyeberang jalan raya itu. ...

Bila dilihat sepintas, cerpen ini tampak sederhana karena menceritakan tentang kematian Karsim, tetapi yang menarik di sini adalah fakta yang ingin diungkapkan oleh penulis yaitu hiruk pikuk suasana lebaran. Banyak orang merayakan lebaran dengan pamer. Pulang kampung dengan menggunakan mobil, dan sebagainya. Hal yang tidak bisa dilihat oleh

orang yang masih hidup tetapi bisa dilihat oleh Karsim. Karsim bisa melihat segalanya setelah dia mati. Karsim melihat kenyataan bahwa mobil mewah yang orang-orang miliki untuk pamer di kampung halaman merupakan berasal dari hal yang tidak diduga seperti pesugihan (istilah orang Jawa). Pesugihan adalah usaha untuk memperoleh kekayaan dengan cara gaib. Hal ini tidak diungkapkan secara langsung namun dalam bentuk pengungkapan seperti dalam kutipan berikut.

"Karsim terpana lagi ketika melihat ada mobil mewah dikendarai oleh seekor kera perempuan. Di samping kemudi duduk seorang lelaki gendut memakai bukan hanya topeng kepala tikus, bahkan babi hutan. Karsim geleng-geleng kepala karena ternyata mobil-mobil mewah yang dikendarai oleh mahluk bertopeng aneh: celeng, serigala, buruk, munyuk, terus berlintasan."

Dalam cerita tersebut, Ahmad Tohari juga menggambarkan tentang kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat ketika ada kematian. Seperti dalam kutipan berikut.

"Tetapi semua mengendur ketika keranda yang membawa mayat Karsim sampai di pinggir jalan. Seorang anak muda dengan gagah mengacungkan bendera kuning, maka semua kendaraan baik dari barat maupun timur mendadak berhenti. Derit suara rem dan benturan mobil yang menyodok mobil lain di depan. Seorang ibu tergopoh merogoh tas dan menebarkan uang puluhan ribu. Anak-anak, juga orang-orang dewasa terlupa sedang mengiring mayat Karsim. Mereka berebut meraih uang itu."

Budaya yang tumbuh dalam masyarakat (budaya Jawa) seperti dalam kutipan tersebut adalah ketika ada

rombongan yang membawa mayat, semua kendaraan berhenti dan menyebar uang sebagai ungkapan bela sungkawa.

Melalui cerpen ini, Ahmad Tohari ingin menyampaikan sesuatu yang berbeda. Dia menceritakan tentang budaya Jawa dan agama Islam. Selain itu, dalam cerita ini Ahmad Tohari juga ingin memberikan nasihat kepada kita semua bahwa tidak perlu iri dengan orang yang pamer kendaraan mobil pada saat lebaran karena kendaraan yang mereka gunakan bukan dari hasil kerja kerasnya namun dari hasil pesugihan.

Simpulan

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Persoalan lain dalam dekonstruksi adalah pengembosan terhadap narasi besar (*grand narrative*). Sesuatu yang telah berlaku lama, tertata, kemudian muncul sesuatu yang baru yang menolak atau bahkan sama sekali bertolak belakang dengan apa yang selama ini sudah tertanam kokoh.

Dalam cerpen *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*, Ahmad Tohari melihat aspek kemiskinan dan budaya dari sebuah kematian dengan menyampaikannya melalui cara yang menarik. Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa orang yang sudah meninggal bisa melihat sisi lain yang tidak bisa ditampilkan ketika masih hidup. Selain itu, Ahmad Tohari juga berusaha membongkar tentang tradisi pesugihan yang pada kenyataannya memang hidup dalam masyarakat.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya ketika akan menerapkan teori dekonstruksi lebih memilih teks novel karena novel-novel karya Ahmad Tohari lebih mudah diteliti dibandingkan karyanya yang berupa cerpen.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Lodge, David (Ed.). 1988. *Modern Criticism and Theory: A Reader*. London and New York: Longman.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nuroh, Ermawati Zulikahtin. 2011. "Analisis Stilistika dalam Cerpen". *Jurnal Pedagogia* Volume 1 Nomor 1 Desember 2011 Halaman 21-34.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Diterjemahkan

Medhy Aginta Hidayat.
Yogyakarta: Jalasutra.

Tohari, Ahmad. 2013. "Cerpen Akhirnya
Karsim Menyeberang Jalan",
Majalah Horizon Tahun XLVIII
Nomor 8 Agustus 2013. Jakarta.

Zulfadhli. 2009. "Dekonstruksi dalam
Cerpen Malin Kundang, Bunya
Durhaka Karya A.A. Navis",
Jurnal Bahasa dan Seni Volume
10 Nomor 2 Halaman 132-137.